

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran Kiai ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh Kiai, Zamakhsyari Dhofir (1982:165). Kemudian pesantren muncul sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas dengan yang lain, dan sebagai lembaga tertua di Indonesia sekitar abad 19, yaitu pada pemerintahan kolonial Belanda, serta tak lain sebagai *sub-culture* (bagian dari budaya) dalam Masyarakat. Pesantren lazim disebut “pondok” memiliki bentuk dasar “santri” mendapat imbuhan berupa prefiks “pe” dan sufiks “an” yang kemudian berarti tempat tinggal para santri. Secara terminologis pesantren dapat didefinisikan dengan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan metode khusus dalam pembelajarannya, dengan Kiai sebagai figur utama dan Masjid atau Mushalla sebagai sentral kegiatannya.

Hal ini, berlaku jugadengan konsep Islam, yang mana sebagian besar pesantren menerapkan konsep *almuhafadotu ‘ala kodhimi sholih wal ahdu bil jadidi al aslah* sebagai asas dari pesantren yang sama dengan berlaku di masyarakat. Yaitu menjaga tradisi shalih yang telah ada, dan mengambil hal baru yang maslahah. Jika kebanyakan kaum santri mengetahui konsep ini, tetapi perilaku dan perkembangan di masyarakat tidak sesuai yang ada. Maka Kiai menjadi sentral sekaligus sumber panutan masyarakat untuk dijadikan guru sekaligus teladan bagi semua ummat

muslim yang memegang teguh nilai-nilai keimanan dan kepatuhan kepada ajaran islamul-hasanah yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Keistimewaan Kiai juga seiring dengan keistimewaan Nabi Muhammad. Islam yang mengajak kepada keadilan dan tauhid, yang mengajak kepada kebenaran dan ketulusan, yang mengajak kepada pembelaan kepada yang tertindas dan melawan penindas serta mengajak untuk berakhlak dengan akhlak ilahi. Kita harus menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan ajaran agama Islam. Ulama' harus menghabiskan kehausan ini dengan penjelasan tentang agama. Mereka harus mengenalkan ajaran Islam yang murni, tauhid yang merupakan sumber dari segala kebaikan, bertawakkal kepada Allah, bersabar dan mempertahankan hak-hak, persatuan dan perjuangan, keharusan untuk berjuang dalam rangka mencari kesempurnaan manusia ini.

Para ulama' atau Kiai harus memperkenalkan Alquran dan Nabi, para ulama harus mengibarkan bendera pemahaman terhadap agama, dan mereka harus mengembang bendera *lailahaillallah* dengan segala kekuatan. Para ulama' harus menjadi dai kecintaan perdamaian, ulama' harus menjadi lambang kecintaan terhadap masyarakat dan kebersihan, ulama harus membela bagi orang tertindas dan melawan penindas. Ulama' harus hadir dalam medan tabligh dengan segala keberanian.

Yang patut disyukuri adalah bangsa Indonesia adalah bangsa yang baik penuh kasih sayang, masyarakat yang benci kepada ketidak-adilan, bangsa Indonesia adalah

modal yang berharga bagi dunia Islam. Para Ulama' atau Kiai memiliki tanggung jawab yang dalam dan menciptakan kecintaan terhadap keadilan. Kemudian daerah Madura khususnya adalah salah satu pulau yang termasuk dalam wilayah daerah Jawa Timur yang memiliki kekhasan budaya yang unik. Keunikan budaya yang dimiliki oleh Madura menjadi sebuah peradaban yang sampai saat ini masih bisa bertahan di era globalisasi terutama terbangunnya Surabaya Madura.

Budaya Madura yang masih bisa dilihat dan bisa dirasakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Madura adalah diantaranya budaya adat, sopan santun, dan budaya ketundukan atau ketakdiman terhadap Kiai. Karena penduduknya mayoritas adalah penduduk muslim. Karena itu Kiai oleh masyarakat Madura dipandang seseorang yang sangat berstatus sakral untuk selalu dihormati dan diagungkan.

Kiai bagi pandangan masyarakat Madura merupakan tokoh atau yang dituakan dalam status sosial yang dimiliki seseorang, Kiai adalah figur yang dilihat bisa mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat karena Kiai dinilai lebih tahu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan ditinjau dari sisi agama. (R.K.H. Fuad Amin, Majalah Madura Suluh 8, 2 Januari, 2012 : 1).

Pandangan masyarakat terhadap Kiai merupakan seseorang yang perlu ditakdimkan dan seorang yang bisa diharapkan untuk bisa memberikan petunjuk pada sesuatu hal yang baik. Sesuatu hal yang baik itu masyarakat dapatkan dari kiai karena Kiai lebih paham untuk mencari solusi dengan landasan agama dari ajaran Tuhan.

Ajaran Tuhan yang coba disampaikan oleh Kiai diyakini sudah menjadi suatu kebenaran yang mutlak benar sudah baik dan bisa memberikan barokah dan bisa dijadikan petunjuk yang rahmatan lil-alamin. Hal ini karena masyarakat Madura dalam tingkatan pendidikannya masih bisa dikatakan dominan lebih rendah secara SDM (Sumber Daya Manusia) nya. Maka yang menjadi alternatif masyarakat yang pendidikannya masih rendah adalah dengan mencari panutan yang bisa dipercaya, dalam hal ini figur Kiai menjadi sangat penting perannya terhadap masyarakat Madura pada umumnya.

Dalam perkembangannya masyarakat-masyarakat Madura memahami terhadap pentingnya terhadap pendidikan tidak terlalu dilihat, merupakan permasalahan yang sangat *urgen* untuk dikejar. Bagi masyarakat Madura pada umumnya yang terpenting anak didik mereka bisa mengaji, bisa shalat dan tunduk secara patuh terhadap ajaran agama. Sehingga menjadi suatu pemahan bersama atau budaya bahwa orang yang ahli agama (Kiai) menjadi panutan bersama masyarakat untuk menuju jalan yang rahmatan lil-alamin.

Kiai yang memiliki posisi strategis dalam pandangan masyarakat Madura, setidaknya dituntut memberikan peran yang dominan berarti terhadap perkembangan dinamika masyarakat yang tenteram dan hidup dalam ajaran naungan agama Islam. Dengan begitu peran Kiai serta prestisenya diharapkan bisa mampu menjadi tokoh yang baik dan selaras dengan harapan ajaran agama islam. Karena dengan begitu harapan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan tenteram bisa

menjadi sebuah kenyataan yang bisa dirasakan bersamsa dalam naungan ajaran agama Islam dan tentunya Kiai harusnya menjadi contoh panutan atau figur seseorang (dituakan) yang diharapkan untuk melanjutkan ajaran Rosulullah yang berpegang teguh pada al-qur'an dan hadits. Di sinilah posisi dan peran Kiai sebagai pewaris para Nabi menemukan kebenarannya. Kiai adalah perwujudan dari “segala warisan kenabian” yang harus mampu menerjemahkan nilai-nilai kenabian secara proaktif.

Hidup dan perjuangan nabi adalah untuk dan hanya untuk kepentingan Ummat. Nabi membela dan mengayomi ummat dengan mengorbankan segala-galanya, baik harta, pemikiran, maupun tenaga. Para Nabi hidup dan berjuang untuk memberikan yang terbaik untuk kepentingan masyarakat dalam segala lapisan sosial. Dengan peran yang seperti itu Kiai bisa berfungsi terhadap peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) serta pembangunan daerah yang lebih dominan mengarah pada sektor sosial, budaya dan ekonomi (Mas Mansour, 2000).

Ajaran dan tuntunan yang di sampaikan oleh Kiai terhadap masyarakat mampu memberi kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, dengan kesadaran itu masyarakat bisa mengembangkan potensi-potensi yang sangat besar di harapkan oleh daerahnya dan masyarakat bisa berperan penting dalam daerah tersebut baik itu di daerah Kabupaten atau di daerah Desa. Karena dengan adanya peningkatan terhadap pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) bisa berperan menjadi modal yang sangat membantu terhadap tumbuh kembangnya yang ada di daerahnya dan lebih umumnya terhadap pembangunan daerah Madura.

Peran Kiai sangat berargumentasi pada keadaan sosial masyarakat, dikarenakan sosok Kiai mampu menjadikan suasana hidup damai dan harmonis secara ilmiah maupun secara harfiah kehidupan *dunyawī* dan *ukhrawī*. Hal tersebut tidak terlepas tanggung jawab Kiai dan perannya di pesantren yang setiap kesehariannya berproses interaksi-interaksi *ubudiyah* seperti pengajian-pengajian kitab tafsir dan kitab fikih yang di dalamnya santri menjadi aktor komunikasi bagi sang sesepuh dan sang tausiah, dalam ini Kiai yang menjadi komunikator terhadap pencipta istilah Kiai itu sendiri dalam ini pula adalah santri.

Banyak pengertian atau definisi kata “santri”, menurut Nur Kholis Madjid (Islam, Doktrin dan Peradaban, Jakarta, Paramadina 1992) sekurang-kurangnya ada 2 (dua) pendapat yang dapat digunakan sebagai bahan acuan, Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sang – sekerta yang artinya melek huruf (tahu huruf), lebih-lebih pada permulaan kebangkitan kekuasaan politik Islam di Demak.

Kaum santri adalah kelas *leterery* (*kuno*) bagi orang Jawa disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Kedua, dari bahasa Jawa dari kata *cantrik* yang artinya seseorang yang mengikuti seorang Kiai di manapun ia pergi menetap untuk menguasai suatu bidang keahlian sesuai bidangnya. Santri yang dikenal sebagai penghuni pesantren setiap harinya, membentuk suatu karakter yang tentunya dipengaruhi oleh sosok pengasuh atau Kiai dan lingkungan yang ditempatinya. Sosok santri yang tubuhnya di bungkus sarung, baju panjang, peci serta lengkap dengan alas kaki serta makan seadanya

dengan bersama-sama. Menjadi ciri tersendiri dan dengan mudahnya dapat membedakan namanya santri dan bukan. Seiring bahasan santri tersebut di Madura pada umumnya lebih dominan pada Kiai yang menjadi bahasan positif tentang sejauh mana perannya dan sejauh mana interaksi di lingkungannya seperti di Bangkalan, Kiai menjadi panutan dan penghormatan kharismatik bagi masyarakat karena kewaliannya, kealimannya dan keturunannya.

Bagi masyarakat Bangkalan umumnya peran Kiai dalam suatu interaksi sosial masyarakat Kesek khususnya adalah kebesaran nama Kiai tersebut yang didasarkan pada, Kiai sebagai panutan/sesepuh, kemampuannya dan kharisma yang dimilikinya. Dengan demikian menurut (Tojjib. 1998) pada dasarnya peran Kiai, atau figur Kiai di daerah Bangkalan gerakan-gerakan Kiai adalah gerakan Kultural yakni masyarakat lebih melihat karena keturunannya. Realitas sosial dalam masyarakat Madura menempatkan Kiai pada posisi yang tinggi. Dengan demikian secara kultural Kiai mempunyai kekuatan yang dominan sakral dalam membimbing serta menjadi panutan masyarakat dalam masalah-masalah dunia dan masalah-masalah akhirat, sehingga peran Kiai pada masyarakat dapat berlangsung dinamis serta agamis yang berpola spirituil.

Kiai merupakan salah satu status keagamaan yang mana salah satunya berperan dalam menjaga tradisi keislaman, sehingga status dan peran Kiai dalam melestarikan norma masyarakat perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Dalam penelitian ini, obyek penelitiannya adalah Peran Kiai Pada Masyarakat di Desa Kesek. Kiai di Desa Kesek adalah status yang diberikan berdasarkan norma yang ada

di Desa Kesek. Dimana norma tersebut berasal dari norma keagamaan yang mendudukan Kiai sebagai seorang Ulama'. Sebagai seorang yang berkedudukan sebagai Ulama', maka Kiai mempunyai status yang sakral dan agung. Kiai diangkat berdasarkan atas kualitas yang dimilikinya dan diangkat tidak didasarkan pada pemilihan atau pengangkatan resmi, melainkan dari prosedur non formal. Karena Kiai mempunyai kualitas tertentu, disamping sebagai status yang sakral, maka Kiai mempunyai status sosial yang terhormat di tengah masyarakat Kesek.

Dalam menjalankan peran sebagaimana status Kiai tersebut, maka selain berperan sebagai pemimpin ritual keagamaan, Kiai juga berperan dalam menentukan kebijakan duniawi. Hal tersebut dikarenakan, status Kiai sendiri bukan kedudukan yang hanya semata-mata bernilai religi belaka, tetapi juga dalam wilayah sosio-politik kemasyarakatan. Hal tersebut dikarenakan, dalam masyarakat Islam Kesek sendiri tidak dapat dipisahkan antara kehidupan sosial dan norma keagamaan yang berlaku, sehingga tidak terjadi pembagian dua wilayah; wilayah agama dan wilayah sekuler.

Kepemimpinan Kiai di bidang keagamaan berimbas pada pengaruh dan harapan akan peran yang akan dimainkan oleh Kiai pada masyarakat. Sehingga kuasa Kiai tidak meliputi agama, tetapi wilayah publik merupakan implikasi dari peran Kiai sebagai status sosial keagamaan, dimana dalam masyarakat agamis seperti dalam masyarakat Kesek, Kiai ditempatkan sebagai status strata sosial yang tinggi dan agung karena pengaruh Kiai sangat positif dan imbasnya baik pula bagi masyarakat yang takdim pada Kiai. Status tersebut didasarkan pada tindakan sosial yang berdasarkan pada makna kehidupan sosial masyarakat Kesek. Makna dari penghormatan Kiai

tersebut tidak dapat lepas dari makna keberagamaan Islam yang diaplikasikan dalam sosio kultural Masyarakat di Desa Kesek sebagai bagian dari masyarakat Madura itu sendiri. Kekuatan Kiai juga berpengaruh pada masyarakat *awam*. Masyarakat di Desa Kesek merupakan kelompok masyarakat yang tidak terpisah dengan entitas masyarakat di dalamnya, ia merupakan kelompok masyarakat yang terintegrasi dalam Masyarakat Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, serta menentukan warna dari masyarakat Kesek dikarenakan mayoritas dari masyarakat Kesek adalah masyarakat yang Agamis. Sehingga kedudukan, norma atau sistem nilai relegiusitas yang dianut oleh masyarakat Kesek tidak dapat lepas dari kehidupan Masyarakat. Dalam masyarakat agamis inilah peran Kiai dapat beragam dalam kehidupan sosial masyarakat maupun keagamaan di Desa Kesek.

Melihat realita yang demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam terutama dalam hal ini adalah kewenangan Pemerintah Daerah, ulama' (Kiai), serta masyarakat Madura dalam mengatur kegiatan keagamaan khususnya peran Kiai sebagai pemimpin, mengingat dampak sosial yang terjadi sudah amat luas yang dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah sosial, budaya, ekonomi dan amoral masyarakat yang semakin besar. Masyarakat yang beracuan Kiai sebagai pemeran utama dalam guna dan implementasinya di masyarakat, sangat diperlukan kajian lebih lanjut serta mendalam mengenai Kiai, tanggung jawab Kiai dan peran Kiai pada masyarakat Kesek khususnya serta Kiai-Kiai yang ada di daerah Madura umumnya.

Desa Kesek ini sangat menarik untuk dikaji, di Desa ini peran Kiai sangat diagungkan dan dimuliakan karena sosoknya yang kharismatik dan agamis. Hal ini

sesungguhnya dapat dijumpai diberbagai wilayah Madura lainnya. Di Desa Kesek ini terbagi menjadi empat kampung (Dusun), di Desa ini terdapat Dua tokoh yang *dituakan* (Kiai). Peran keduanya sangat signifikan dalam masyarakat Kesek. Bahkan pengaruhnya sebagian melebihi intuisi-intuisi pemerinthan.

Dengan dominasi inilah Kiai dinilai sebagai *modal* paling potensial di Madura umunya dan pada masyarakat Kesek khususnya, sehingga semua masyarakat mengetahui Kiai ini sebagai sesepuh, pemimpin keagamaan atau hal-hal spiritual lainnya dan yang afdol Kiai berperan sebagai guru dan panutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan sistematika latar belakang yang menggambarkan beberapa perspektif dalam mengkaji sebuah masalah Peran Kiai Pada Masyarakat dengan penjelasan secara ilmiah, maka dapat dirumuskan melalui pengajuan pertanyaan sebagai pintu masuk untuk memahaminya secara umum.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Kiai Pada Masyarakat di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan?

1.3.Tujuan Penelitian

Dalam asumsi atau pendapat dari segala sesuatu tidak dapatdipisahkandari yang namanya keyakinan dan keistiqomahan bagi masyarakat atau seseorang yang mempunyai beberapa pandangan serta mempunyai sebuah tujuan.

Sebuah penelitian obyektif idealnya mempunyai dua arah tujuan, setidaknya mampu menjawab fenomena yang sedang diteliti dengan analisa kerangka teorinya

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menjawab fenomena yang terjadi seperti yang tercantum dalam perumusan masalah di atas. Yaitu:

1. Untuk mengetahui Peran Kiai Pada Masyarakat di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mengetahui Peran Kiai dalam berbagai bidang Pada Masyarakat Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mempunyai dua arah yaitu internal peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan pribadi. Adapun manfaat eksternal dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan *islamul-khasanah* bagi pembaca mengenai Peran Kiai Pada Masyarakat di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan melalui beberapa pendekatan dan perspektif-perspektif khususnya terhadap aksi-aksi sosial dan tindakan sosial Masyarakat wilayah Desa Kesek

2. Manfaat Bagi Seorang Kiai

Penelitian ini diharapkan memberikan gagasan, ide dan membangun domain-set objektif dan ilmiah bagi semua kalangan yang lebih bercorak

pada sifat-sifat religiusitas khususnya pelaku (Kiai) yang dalam penelitian terdapat Peran Kiai Pada Masyarakat di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Selain hal tersebut bisa menambahkan kesadaran hati dan ketaqwaan manusia (Kiai) terhadap Allah Swt.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap masyarakat dengan adanya peningkatan pengetahuan dan ketakdiman terhadap Kiai terutama mengenai *akhlaqul-karimah* terhadap sesama di Desa Kesek Khususnya dan Masyarakat lain pada umumnya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Gerakan Sosial

Patirim A Sorokin, gerakan sosial dibagi dua yaitu:

- a) Gerakan Sosial Vertikal
- b) Gerakan Sosial Horisontal

Gerakan Sosial Vertikal, yaitu apabila individu atau objek sosial lainnya berpindah dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis gerakan sosial yang vertikal, yaitu yang naik (*social climbing*) dan yang turun (*social sinking*). Gerakan Sosial Horisontal, yaitu apabila individu atau objek sosial lainnya berpindah dari satu kelompok sosial yang satu ke kelompok soaial lainnya yang sederajat.

Kemudian dari gerakan sosial yang ada maka seseorang perlu dengan adanya penjelasan yang dimaksud dengan *rationality and a power*. Menurut (Weber, 1920) Rasionalitas dan Kekuasaan adalah suatu tindakan yang menjadi sebuah satu-kesatuan serta tolak ukur bagi semua proses tindakan seseorang didalam menduduki suatu kepemimpinan (*leadership*).

Gerakan sosial adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala seseorang menerapkan dalam suatu situasi dengan pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan dimana seseorang bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi. Kedudukan dalam suatu kelas sosial tertentu mempunyai arti penting bagi seseorang. Teori aksi juga dikenal sebagai teori bertindak pada awalnya dikembangkan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan sosial yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep Rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (*empiricem*) atau sesuai dengan kejadian yang ada.

Weber membagi Rasionalisme tindakan kedalam empat macam yaitu; rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan rasional, dan tindakan yang efektif. Rasionalitas instrumental sangat menekankan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan dengan adanya pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam tindakan sosial. Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau nilai akhir baginya (Wan Sri, 2009).

1.5.2. Konsep Peran Kiai Pada Masyarakat

Para Ulama' (Kiai) adalah pewaris para Nabi "Al-Hadits". Agama Islam dan Ulama' (Kiai) mempunyai tempat yang khusus dalam kehidupan masyarakat Madura. Masyarakat Madura mempunyai sentimen keagamaan Islam yang tinggi. Sifat religiusitas ini diaktualisasikan dalam institusi keagamaan, perilaku sosial dan mengenai peran Kiai pada masyarakat itu sendiri khususnya di Desa Kesek. Identitas dan Peran seseorang dalam keagamaannya di kalangan Madura merupakan hasil historis yang proses panjang, termasuk proses islamisasi di daerah Madura.

Secara etimologis Ulama' berarti orang-orang yang pandai, berpengetahuan luas khususnya berkaitan dengan ilmu agama Islam (Dhofier. 1994. Halaman 55) Kata Ulama' berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata 'alim

yang berarti orang yang pandai, berpengetahuan luas. Dalam perspektif lokal, gelar bagi orang yang berpengetahuan luas tentang keIslaman berbeda-beda. Di Jawa Barat mereka disebut Ajegan, sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Kiai. Di Madura sebutan untuk Ulama' atau Kiai adalah Keyae. Biasanya seorang Kiai punya Pondok Pesantren dan Santri, minimalnya punya tempat peribadatan yang disebut Mushalla dan Langgar. Adapun di Desa Kesek Kiai dan seseorang yang bisa disebut Kiai serta perannya adalah mengikuti sistem Kultur atau Budaya turunan (sedarah) maka otomatis orang tersebut disebut Kiai atau Lora, dan mayoritas di Daerah Madura.

Secara teoritis posisi sosio sosial dan pengaruh Kiai dalam Masyarakat Kesek merupakan perwujudan apa yang disebut oleh Durkheim sebagai fakta sosial. Pokok persoalan fakta sosial pada dasarnya mencakup dua pokok bahasan mendasar yaitu: Struktur Sosial dan Pranata Sosial. (Jaringan hubungan sosial dan kasus atau kejadian yang terjadi sesuai dengan realita serta masyarakat menjadi aktor). Kemudian Suatu teori yang dikembangkan (Lawrence Green, 1998) yang menyatakan bahwa Peran (Kiai) dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*Behavior Causes*) dan faktor di luar perilaku (*Non Behavior Causes*), selanjutnya faktor perilaku ini ditentukan oleh tiga kelompok faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah dan mendasari terjadinya perilaku tertentu yang terwujud dalam bentuk Peran Kepemimpinan (Kiai).

2. Faktor pemungkin (*Enabling Factor*) yaitu yang memungkinkan terjadinya perilaku Peran Kepemimpinan (Kiai).
3. Faktor memperkuat atau pendorong (*Reinforcing Factor*) yaitu faktor yang memperkuat perilaku tersebut yaitu Peran Kepemimpinan (Kiai).

Analisa Parsons juga mempertimbangkan hubungan antara aktor (pemimpin) dengan struktur sosial (sistem sosial). Pengalihan norma dan nilai dalam sistem sosial kepada aktor dengan proses internalisasi dan sosialisasi merupakan sarana integratif untuk menjaga pola nilai dalam sistem sosial. Hal ini lebih disebabkan oleh sosialisasi dan kontrol sosial merupakan mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial equilibriumnya. (Ritzer & Goodman, 1983 : 121-126) Artinya kemudian bahwa keberadaan aktor sangat signifikan dalam proses sosial ini, hal ini sejalan dengan konsep “orang besar” nya Stompka.

Kiai sebagai golongan tertinggi dalam masyarakat Kesek (P. Hosnan/Kepala Desa Kesek, 7 Oktober, 2012) dapat dianalogikan sebagai “Orang Besar” yang sejak turun menurun telah di disosialisasikan sehingga menjadi sebuah kepribadian masyarakat. Mengacu pada fungsi sub sistem kebudayaan dengan skema teori Parson, realitas di Desa Kesek merupakan representasi dari interdependensi dan fungsionalisme-nya antar sub sistem dalam masyarakat untuk menciptakan dan menjaga equilibrium.

Pada dasarnya semua manusia mempunyai kedudukan yang sama. Namun pada prakteknya dalam kehidupan masyarakat tidaklah demikian. Perbedaan status dalam masyarakat merupakan gejala umum yang terjadi dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat. Keadaan demikian merupakan gejala umum dan normal dalam kehidupan sosial bahkan merupakan sebuah gejala yang mengarah pada proses pencapaian keseimbangan atau equilibrium dalam masyarakat. Schumpeter menyatakan bahwa keseimbangan dalam masyarakat merupakan kesesuaian masyarakat dengan kebutuhan nyata yang didasari atas dorongan tingkah laku dan tindakan-tindakan (Soejono Soekanto, 1964 : 230).

1.5.3. Teori Peran Kiai Pada Masyarakat

A. Murtadho, 2009 dalam buku “Masyarakat Madura”. Peran Kiai adalah suatu bentuk dari kriteria seorang dalam hal suatu tindakan sosial, peran Kiai pada masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, adapula yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan bersama. Cara kedua ini biasanya terjadi bersamaan dengan pembagian wewenang, pemerintahan kekuasaan dalam organisasi formal. Hal ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan dan keteraturan hidup dalam masyarakat.

Peran Kiai pada masyarakat biasanya dibentuk atas dasar beberapa ukuran atau kriteria-kriteria yang *disepakati* bersama sebagai ukuran penggolongan anggota masyarakat dalam lapisan tertentu. Diantara ukuran-ukuran tersebut adalah:

1. Ukuran kekayaan, artinya barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak maka akan menempati lapisan paling atas.
2. Ukuran kekuasaan, anggota masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan wewenang yang paling banyak akan ditempatkan golongan atas.
3. Ukuran kehormatan, ukuran ini terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Dalam kategori ini orang yang disegani dan dihormati akan menempati kedudukan paling atas dalam masyarakat.
4. Ukuran ilmu pengetahuan, ukuran ini digunakan dalam masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Dalam masyarakat ini orang yang menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tertinggi dalam masyarakat.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Budayawan Madura: Latief Wiyata (2009 : 49-51) dalam “Masyarakat Madura” terdapat tiga lapisan sosial, yaitu *oreng kene'* (*lower class*) sebagai lapisan paling bawah. Lapisan kedua adalah *Ponggaba* (*midle class*) sebagai lapisan menengah dan *Parjaji* (*upper class*) sebagai lapisan paling atas. Lapisan paling bawah yang disebut *Oreng kene'* terdiri dari orang kebanyakan atau golongan masyarakat biasa. Biasanya golongan ini bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang pengrajin dan sebagainya. Lapisan menengah dalam masyarakat Madura yang disebut *Ponggaba* ditempati para pegawai atau para birokrat mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Sedangkan golongan ketiga yaitu golongan *Parjaji* meliputi para bangsawan yaitu para keturunan raja-raja Madura terdahulu. Pada prakteknya golongan ini memakai gelar Raden (R) Raden Panji (RP) Raden Bagus (RB) dsb, sebagai simbol kebangsawannya. Selain tiga lapisan diatas, dalam masyarakat Madura masih terdapat stratifikasi sosial yang didasarkan pada dimensi agama, yaitu *santre* (santri) dan *banne santre* (bukan santri).

Hal ini pula diperkuat Soegianto dalam bukunya *Kepercayaan, Magi dan tradisi dalam masyarakat Madura* yang menyatakan bahwa simbol-simbol agama masih sangat digunakan dalam menentukan status sosial. Salah satu wujud kongkritnya adalah status tertinggi dalam masyarakat Madura adalah Kiai kemudian haji. (Soegianto, 2003 : 21). Tiga strata dalam masyarakat Madura tersebut masing-masing mempunyai kedudukan dan peran yang berbeda. Konsep ini lebih jelas diutarakan Berry bahwa peran dalam masyarakat merupakan kesatuan harapan (*expectation*) dari masyarakat terhadap individu yang berada dalam kedudukan tertentu. Adanya peran dalam masyarakat merupakan gejala wajar dalam masyarakat. Masyarakat memberikan dan menentukan peran pada masing-masing anggotanya (David Berry, 2003 : 105).

Pembagian peran Kiai dalam masyarakat Kesek didasarkan pada ukuran kehormatan sekaligus didasarkan pada dimensi agama. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh sejarah Kiai dalam proses Islamisasi dan perjuangan melawan penjajah.

Kenyataan ini menempatkan posisi Kiai sebagai golongan *Upper Class* dalam struktur masyarakat Kesek.

Kiai Maksum dan Kiai Hosnan sebagai institusi sosial tertinggi (Golongan Kiai) merupakan wujud konkrit dari asumsi diatas.

Klasifikasi golongan dalam masyarakat Kesek merupakan kenyataan sosial yang menggambarkan arti pentingnya stratifikasi sosial dalam menjaga equilibrium masyarakat. Secara ringkas struktur sosial masyarakat di Desa Kesek dapat digambarkan (Menurut Sumber dari Informan K. Maksum/sesepuh Desa Kesek/wawancara 23 November 2012) dalam pengutaraan beliau:

Tabel 1: Strata Sosial Desa Kesek

No.	Tingkat keluarga	Tingkat masyarakat
1.	Kiai	Buppa (bapak)
2.	Babuh (ibu)	Guru agama
3.	Guruh (guru)	Perangkat desa dan PNS
4.	Ratoh (raden/ratoh)	Orang-orang kaya
5.		Orang umum (pedagang, petani, pengusaha dan nelayan)

Kedudukan (status) individu dalam masyarakat akan menentukan peran individu tersebut di dalam masyarakat. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Seseorang yang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti telah menjalankan suatu peran sosial dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 1964 : 243).

Analisa Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*) adalah model yang menyatukan para penganut paradigma ini. Bagi Weber, pokok persoalan sosiologi adalah; bagaimana memahami tindakan sosial dalam interaksi sosial, dimana “tindakan yang penuh arti” itu ditafsirkan untuk sampai pada penjelasan kausal. Untuk mempelajari tindakan sosial, Weber menganjurkan metode analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut terminologinya disebut dengan *verstehen*.

Goffman dalam Kuper & Kuper menjelaskan peran merupakan sebuah lingkungan yang mana terdapat beberapa individu yang secara sengaja dikumpulkan dan dipisahkan dari masyarakat pada umumnya atas dasar status tertentu dengan tujuan dan maksud tertentu pula. Secara relatif peran berarti pembakuan posisi sosial dalam masyarakat, meliputi hak-hak dan kewajiban yang mana individu mempunyai keberanian untuk melakukannya, karena setiap peran dalam masyarakat mempunyai kewajiban tersendiri. Secara fungsional peran lebih ditekankan pada harapan-harapan yang selalu melekat pada posisi-posisi tertentu dalam masyarakat. Artinya seseorang yang mempunyai posisi/status tertentu diharapkan dapat melakukan fungsi dan

kewajibannya. Pelaksanaan dari harapan dan kewajiban tersebut adalah representasi dari peran seseorang dalam masyarakat (Haris Munandar, 2000).

Untuk mempertegas konsep ini Soekanto (2003) menjelaskan ruang lingkup peran yang mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran dalam hubungan dengan norma-norma yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
2. Peran merupakan konsep tingkah laku individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran menunjuk pada perilaku individu yang signifikan bagi struktur sosial dalam masyarakat.

Konsep diatas dipertegas oleh masyarakat dengan munculnya status dan kewajibannya sebagai peran dalam masyarakat. Kiai dalam masyarakat merupakan sebuah status sosial yang mempunyai peran khusus dan penting dalam masyarakat Madura. Signifikasi peran Kiai dalam masyarakat dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara definitif peran merupakan bentuk dinamis dari status seseorang dalam masyarakat. Peran adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Menurut teori ini, peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Fungsionalisme memandang peran sebagai serangkaian harapan pada seseorang sesuai dengan posisi sosialnya dalam masyarakat. Dengan demikian melalui peran sosial aktifitas dan perilaku individu diatur dalam masyarakat, peran

menciptakan pola perilaku teladan. Dengan demikian peran individu dalam masyarakat akan berbeda-beda sesuai dengan status dan posisinya dalam masyarakat.

Asumsi dasar pemikiran teori berpangkal pada beberapa proposisi (Ritzer dalam Mc Graw-Hill, 1992), yaitu:

1. Setiap individu berpartisipasi sebagai anggota kelompok atau organisasi.
2. Di dalam kelompoknya, individu mempunyai posisi yang berbeda-beda.
3. Setiap posisi membutuhkan peran yang fungsional bagi kelompok tersebut.
4. Setiap kelompok mempunyai harapan-harapan yang disandarkan pada peran tersebut sehingga terbentuk sebuah norma dan nilai, dimana terdapat penghargaan ketika peran tersebut terlaksana dan hukuman ketika peran tersebut gagal dilaksanakan.
5. Setiap individu pada umumnya menjalankan perannya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.
6. Anggota kelompok akan mengevaluasi masing-masing capaian individu dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan asumsi dasar fungsionalis, peran individu dalam masyarakat sangat bervariasi. Walaupun demikian masing-masing peran saling berkaitan dan berhubungan. Misalnya peran seorang guru berhubungan dengan peran siswa, peran pemimpin berkaitan dengan peran masyarakatnya.

Dalam aplikasinya, multi peran seseorang setidaknya menunjukkan adanya keselarasan antar peran yang dimainkan. Dalam posisi tertentu seseorang dapat menjalankan peran sebagai Dosen di lain kesempatan dia akan berperan sebagai pembicara dalam seminar, kepala jurusan ataupun penulis. Berkaitan dengan peran seorang pemimpin teori ini menggambarkan bahwa setiap pemimpin mempunyai karakteristik tersendiri dalam menjalankan perannya. Disamping itu seorang pemimpin dapat memainkan beberapa peran sekaligus.

Kenyataan ini dapat ditemui dalam berbagai bentuk masyarakat. Konsekwensinya adalah adanya perbedaan bentuk masyarakat yang mengikuti gaya pemimpinnya dalam menjalankan perannya. Kenyataan sosial di Desa Kesek menggambarkan asumsi dasar teori diatas. Kenyataan ini, ditunjukkan dengan kedudukan Kiai sebagai golongan tertinggi dalam struktur masyarakat Kesek. Kedudukan Kiai sebagai golongan *Upper Class* di Desa Kesek melahirkan serangkaian harapan (*expectation*) dari masyarakat Kesek kepada Kiai. Mengacu kepada definisi serangkaian harapan tersebut merupakan peran sosial yang harus dimainkan oleh golongan Kiai.

Konsepsi peran dalam fungsionalisme struktural yang menyatakan satu status atau kedudukan dalam masyarakat dapat memainkan beberapa peran sekaligus dapat dilihat dalam realitas sosial di Desa Kesek. Di Desa Kesek seorang Kiai dapat menjalankan pengadaan gedung Madrasah, perbaikan masjid. Multi peran yang dijalani oleh Kiai Maksum semakin jelas tergambar dalam peran beliau sebagai

sesepuh masyarakat, panutan masyarakat dan motivator masyarakat dalam mansukseskan program masyarakat Kesek yaitu . Selain Kiai Maksum Multi peran Kiai di Desa Kesek juga dijalani oleh Pak. Kiai Hosnan. Sebagai pengasuh Madrasah Pak. Kiai Hosnan juga menjalani peran sebagai sesepuh masyarakat, guru agama hingga pemimpin ritual keagamaan. Masing-masing peran ini saling terkait dan saling melengkapi.

Desa Kesek merupakan bagian dari wilayah Madura yang juga menempatkan seorang Kiai dalam struktur tertinggi di Masyarakat. Dengan kedudukan statusnya seorang Kiai dapat menjadi pemimpin dan menjalankan berbagai peran dalam masyarakat.

Seperti penjelasan di atas bahwasanya peran Kiai di Desa Kesek sangat kompleks sekali, kenyataan ini sejalan dengan asumsi dasar *Role set*-nya Merton yang menyatakan (Jonathan H. Turner, 1981) :

“The term role set is used to indicate that a status may have not just a single role, but a number of associated roles which fit together”

Bahwasanya satu status dalam masyarakat sangat mungkin untuk menjalankan beberapa peran sekaligus. Begitu juga pasti akan melahirkan sebuah Peran Pemimpin didalamnya.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (Triyanto dkk, 2010:8) mengenai beberapa hal yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

- a) Maksud dari penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan Peran Kepemimpinan Kiai yang begitu penting hadir di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Pendeskripsian tersebut diawali dengan melakukan pemahaman-pemahaman terlebih dahulu mengenai topik yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.
- b) Melalui realita yang ditemui, kemudian dijabarkan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan Peran Kepemimpinan Kiai di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang ada, maka metode ini ditemukan beberapa sumber data yang diperoleh, yaitu terdapat data primer dan data sekunder. Dengan beberapa metode sebagai berikut:

- a) Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik *pemilihan informan* dan teknik *purposive Sampling* atau teknik purposif sampel yang menjadi pengumpulan data primer dan data sekunder (Sanapiah Faisal, 2007 : 67). Wawancara menggunakan instrumen penelitian berupa

pedoman pertanyaan (*interview-guid*) dan FGD (*Focus Group Discussion*) (Burhan Bungin, 2001:237-240) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*indepth-interview*). Wawancara yang akan dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk seperti bercerita (*story*) antara peneliti dan informan. Sehingga menciptakan suasana yang nyaman (*comfortable*) dan kedekatan secara emosional. Sebab, dalam hal ini informan dipandang sebagai individu yang aktif, karena pandangan, perasaan dan kerjasamanya merupakan hal penting dalam penelitian ini. Sedangkan untuk teknik FGD (*Focus Group Discussion*) ini digunakan untuk mengungkap pemahaman dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu andalam menggambarkan Peran Kiai Pada Masyarakat Di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan dan pemahaman yang salah dari penelitian ini terhadap fokus masalah yang sedang/akan diteliti.

- b) selain itu agar dapat mengerti apa yang dipikirkan oleh informan. Maka pada tahap awal, akan melakukan komunikasi yang sifatnya persuasif dan intens dengan sebagian Kiai-Kiai (lora-lora) yang ada di Desa Kesek, Masyarakat Desa Kesek dan Masyarakat sekitar mengenai analisa Kualitatif-Deskriptif karena metode yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan metode Kualitatif, melalui perantara (orang yang sudah dikenal) untuk menciptakan perasaan berhubungan (*connectedness*) antara peneliti dengan informan.

1.6.2Metode Analisa Data

a) Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Kualitatif (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2009:248), artinya data-data yang diperoleh (primer-sekunder), kemudian diorganisasikan, diklasifikasikan, diikhtisarkan, disintesiskan dan dianalisis dengan berusaha menemukan pola dan sesuatu yang penting dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran secara *komprehensif* (komplit dan luas) mengenai Peran Kiai Pada Masyarakat Di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan .

b) Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. *Pertama*, melakukan proses pemetaan (*mapping*) untuk mencari persamaan dan perbedaan segmen dan variasi yang muncul. Sehingga dapat disistematisasikan beberapa sub berdasarkan segmen dan variasi yang diinternalisir. *Kedua*, merupakan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau teori yang berlaku dan mencari hubungan antara segmen dan variasi tersebut dengan orientasi

mendapatkan konsep yang jelas berdasarkan fakta-fakta yang tersaji. Dan *Ketiga*, melakukan analisis data dengan menggunakan empat metode yaitu; *Analisis selama pengumpulan data*, *Reduksi data*, *Penyajian data* dan *Menarik kesimpulan* (Verifikasi) yang menuju pada justifikasi data (Imam Suprayogo & Tobroni, 2007:192-195). Keempatnya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi terus-menerus (*open-ended process*). Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan pra-praktek dan penelitian lapang.

1.6.3 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini metode keabsahan data menggunakan cara *Denzin* (dalam Moleong, 2009:330) yaitu Triangulasi. Triangulasi sendiri terdiri dari empat macam (Lexy Moleong, 1991) : (1). Triangulasi dengan Sumber: pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh baik bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian ini. (2). Triangulasi dengan Metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian ini. (3). Triangulasi dengan Teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian ini. (4). Triangulasi dengan Penyidik: pemanfaatan peneliti dan pengamat lainnya untuk keperluan *re-ceck*.

Sedangkan dalam penelitian ini metode pemeriksaan keabsahan datanya dengan menggunakan Triangulasi sumber yakni dengan melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang diperoleh baik primer maupun sekunder.
- b) Membandingkan antara hasil pengamatan, forum diskusi, dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga diperoleh data yang terseleksi secara cermat dan akurat.

Untuk menunjang Triangulasi sumber sebagai metode pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, dibutuhkan *keajegan pengamatan* yang mencoba menggali data lebih dalam melalui pengamatan yang lebih dalam, melalui pengamatan yang lebih rinci dan penelaahan lebih teliti. Sehingga diharapkan mampu menghasilkan data/informasi yang objektif dan valid (bisa dipertanggung jawabkan).

1.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Khususnya Masyarakat Kesek Kecamatan Labang yang berbatasan dengan Kecamatan Kamal dan Kecamatan Kwanyar. Dikarenakan peneliti mencoba memahami permasalahan yang terjadi di Desa Kesek dianggap sangat penting untuk diteliti mengenai kejadian peran kepemimpinan Kiai jenbatan yang berobjekkan di Desa Kesek.

1.8. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Oktober 2012 hingga bulan Januari 2013 di Desa Kesek Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan dari Bulan Oktober 2012 hingga Bulan Januari 2013. Adapun kegiatan di Bulan Oktober memulai persiapan untuk studi lapang dengan konsultasi terhadap Dosen PembimbingI, setelahnya mempersiapkan kebutuhan/instrumen/properti dalam penelitian. Di Bulan November tahap-tahap penyempurnaan pemeriksaan data dan pengumpulan data di lapang (*observasi*) serta penulisan laporan. Terakhir kali Bulan Desember adalah proses pengumpulan laporan.